



STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA SUBAK UMA LAMBING SEBAGAI DAYA TARIK WISATA ALAM DI DESA SIBANG KAJA, KECAMATAN ABIANSEMAL, KABUPATEN BADUNG

Ni Komang Trisnayanti¹, I Ketut Arta Widana², Ni Luh Putu Uttari Premananda³

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Email: komangtrisnayanti2@gmail.com

²Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Email: iwidana@gmail.com

³Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Email: uttari@gmail.com

ABSTRAK

Subak Uma Lambing di Desa Sibang Kaja memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata berbasis ekowisata, namun pengembangannya saat ini belum dilakukan secara profesional dan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal serta eksternal dan merumuskan strategi pengembangan yang tepat guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan subak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pihak pengelola dan masyarakat, studi dokumentasi, serta studi kepustakaan. Analisis data dilakukan menggunakan metode SWOT dengan memetakan matriks IFAS dan EFAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama Ekowisata Subak Uma Lambing terletak pada panorama alam persawahan yang asri serta sistem irigasi tradisional subak yang otentik sebagai warisan budaya. Namun, ditemukan kendala berupa keterbatasan sarana prasarana pendukung pariwisata dan strategi promosi yang masih bersifat konvensional. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi optimalisasi konten promosi berbasis digital, penguatan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam manajemen ekowisata, serta perlindungan lahan pertanian dari ancaman alih fungsi lahan melalui regulasi yang ketat. Melalui implementasi strategi tersebut, diharapkan pengelolaan Ekowisata Subak Uma Lambing dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi positif bagi kesejahteraan warga setempat tanpa merusak integritas lingkungan dan nilai-nilai budaya.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Ekowisata, Subak Uma Lambing, Analisis SWOT

ABSTRACT

Uma Lambing Subak in Sibang Kaja Village has great potential as an ecotourism-based tourist attraction, but its development has not been carried out professionally and optimally. This study aims to identify internal and external factors and formulate appropriate development strategies to increase the number of tourist visits while maintaining the sustainability of the subak environment. The method used is qualitative with data collection techniques through direct observation, in-depth interviews with management and community members, documentation studies, and literature studies. Data analysis was conducted using the SWOT method by mapping the IFAS and EFAS matrices. The results show that the main strength of the Uma Lambing Subak Ecotourism lies in the beautiful natural panorama of rice fields and the authentic traditional subak irrigation system as a cultural heritage. However, obstacles were found in the form of limited supporting tourism infrastructure and conventional promotional strategies. Recommended development strategies include optimizing digital-based

promotional content, strengthening the active participation of local communities in ecotourism management, and protecting agricultural land from the threat of land conversion through strict regulations. Through the implementation of this strategy, it is hoped that the management of Subak Uma Laming Ecotourism can run sustainably and provide a positive economic impact on the welfare of local residents without damaging environmental integrity and cultural values..

Keywords : *Development Strategy, Ecotourism, Subak Uma Laming, SWOT Analysis*

Copyright ©2026. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

I. PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai destinasi wisata budaya yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga sistem pertanian tradisional yang sarat nilai kearifan lokal, salah satunya adalah Subak. Sistem Subak telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia karena merepresentasikan filosofi Tri Hita Karana yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam (Kemenparekraf, 2024). Keunikan ini menjadikan Subak memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik ekowisata berbasis alam dan budaya (Utama, 2017).

Salah satu Subak yang mulai dikembangkan sebagai ekowisata adalah Subak Uma Laming yang berlokasi di Desa Sibang Kaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Kawasan ini menawarkan panorama persawahan yang asri serta aktivitas pertanian tradisional seperti menanam dan memanen padi yang dapat memberikan pengalaman edukatif bagi wisatawan. Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan, jumlah kunjungan wisatawan masih tergolong rendah, yaitu sekitar 5–10 orang per hari dan pengelolaan kawasan belum berjalan secara optimal. Permasalahan yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas pendukung, minimnya promosi, serta kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata yang masih perlu ditingkatkan.

Dalam konteks pengembangan destinasi wisata, diperlukan strategi yang terencana dan berkelanjutan. Strategi pengembangan merupakan upaya sistematis untuk mencapai tujuan dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki serta meminimalkan berbagai kendala yang ada (Rangkuti, 2017). Pengembangan pariwisata yang efektif tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Yoeti, 1996).

Penelitian oleh Sudika dan Sukanti (2022) dalam penelitian yang berjudul “Penataan dan Promosi Ekowisata Subak Uma Laming di Desa Sibang Kaja Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung” penelitian sebelumnya maka didapatkan kontribusi sebagai landasan awal dalam merumuskan strategi pengembangan Ekowisata Subak Uma Laming. Hasil penelitian tersebut, penelitian ini dapat melanjutkan dan memperdalam strategi pengembangan dengan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya dari aspek promosi tetapi juga dari segi infrastruktur, regulasi, dan pemberdayaan masyarakat. Suindrawan et al. (2023) dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Taman Beji Griya Waterfall di Desa Punggul, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung”. Kontribusi penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran tentang strategi pengembangan daya tarik wisata.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi pengembangan Ekowisata Subak Uma Laming sebagai daya tarik wisata alam di Desa Sibang Kaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi yang dimiliki, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi pengembangan yang berkelanjutan, sehingga Subak Uma Laming dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal sekaligus melestarikan warisan budaya Subak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji strategi pengembangan Ekowisata Subak Uma Laming sebagai daya tarik wisata alam di Desa Sibang Kaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Informan dipilih secara purposive sampling, meliputi pekaheh, pengelola ekowisata, perangkat desa, serta masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Kriteria masyarakat lokal yaitu merupakan masyarakat aktif yang bekerja di Ekowisata Subak uma Laming. Pengelola ekowisata merupakan pengelola aktif yang bersedia dimintakan keterangan

Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta data sekunder melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fisik kawasan dan aktivitas ekowisata, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait pengelolaan, potensi, serta kendala pengembangan Subak Uma Laming. Instrumen utama penelitian adalah peneliti yang didukung pedoman wawancara dan alat dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Analisis SWOT ini digunakan untuk mengetahui setiap kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dimiliki Subak Uma Laming. Selanjutnya, perumusan strategi pengembangan dilakukan dengan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman daya tarik wisata (Rangkuti, 2017). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi sistematis sebagai dasar perumusan strategi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

I. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Subak Uma laming sebagai Ekowisata di Desa Sibang Kaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung

Dalam pengembangan daya tarik wisata, Buhalis (2000) menekankan enam komponen utama pariwisata, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, aktivitas, layanan pendukung, dan paket wisata, yang menjadi dasar dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi Subak Uma Laming sebagai ekowisata.

1. Atraksi (*Attraction*)

Atraksi merupakan komponen utama dalam pengembangan destinasi wisata karena menjadi pembentuk utama produk wisata. Berdasarkan hasil observasi, Ekowisata Subak Uma Laming memiliki beragam atraksi alam, budaya, dan buatan yang berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata seperti:

a) Atraksi Wisata Alam

Atraksi wisata alam memanfaatkan keindahan dan keunikan alam sebagai daya tarik utama, baik yang bersifat alami maupun yang telah dibudidayakan, seperti panorama bentang alam dan ekosistemnya. Ardiansyah dan Maulida (2020) menegaskan bahwa atraksi wisata alam merupakan unsur fundamental dalam menarik kunjungan wisatawan karena memiliki ciri khas berupa keindahan, keunikan, dan nilai visual. Ekowisata Subak Uma Laming memiliki atraksi wisata alam berupa panorama persawahan yang membentang luas, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, khususnya untuk menikmati pemandangan dan aktivitas fotografi.

b) Atraksi Wisata Budaya

Atraksi wisata budaya yang dimiliki Ekowisata Subak Uma Laming yaitu pelestarian sistem Subak sebagai warisan budaya agraris Bali. Subak tidak hanya berfungsi sebagai sistem irigasi, tetapi juga sebagai organisasi sosial-keagamaan yang mengandung nilai budaya dan religi. Atraksi budaya diwujudkan melalui keterlibatan wisatawan dalam

aktivitas pertanian tradisional seperti menanam padi serta adanya upacara dan ritual pertanian yang dilaksanakan oleh masyarakat di Ekowisata Subak Uma Lambing. Kegiatan ini mencerminkan prinsip konservasi budaya dalam ekowisata dan memberikan pengalaman edukatif yang autentik bagi wisatawan (Inskeep, 1991; Koentjaraningrat, 1994).

c) Atraksi Wisata Buatan

Berdasarkan hasil penelitian, atraksi wisata buatan yang dikembangkan meliputi jalur jogging track sepanjang ± 2 km dan terdapat Rumah Astungkara Way. Jogging track dirancang menyatu dengan lanskap persawahan, memungkinkan wisatawan menikmati panorama alam sekaligus mengamati aktivitas pertanian tradisional secara langsung. Selain itu, Rumah Astungkara Way berfungsi sebagai pusat edukasi pertanian berkelanjutan dan pariwisata alternatif yang melibatkan masyarakat lokal. Keberadaan atraksi wisata buatan ini menunjukkan penerapan prinsip ekowisata, khususnya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal, dalam pengembangan Ekowisata Subak Uma Lambing.

2. Fasilitas (*Amenities*)

Fasilitas atau sarana penunjang sangat penting untuk kebutuhan wisatawan sewaktu waktu diperlukan sehingga tersedianya sarana penunjang akan memengaruhi tingkat kepuasan, lama tinggal, dan minat kunjungan ulang wisatawan (Fanggidae dan Bere, 2020:34). Beberapa fasilitas pendukung yang dimiliki oleh daya tarik ekowisata Subak Uma Lambing sebagai berikut.

a. Gazebo

Gazebo di Ekowisata Subak Uma Lambing dibangun menggunakan material bambu dan atap alang-alang sebagai bentuk penerapan konsep pembangunan berkelanjutan dan pelestarian nilai budaya lokal. Berfungsi sebagai tempat istirahat wisatawan sekaligus ruang edukasi pertanian dan interaksi antar petani dalam pengelolaan Subak.

a. Toilet

Ekowisata Subak Uma Lambing sudah tersedia toilet sebagai sarana pendukung kenyamanan wisatawan dan petani yang beraktivitas di kawasan subak. Keberadaan toilet ini menjadi fasilitas dasar yang penting dalam menunjang kegiatan wisata, meskipun jumlah dan kapasitasnya masih terbatas dan memerlukan pengembangan lebih lanjut.

b. Area Parkir

Ekowisata Subak Uma Lambing belum memiliki area parkir resmi yang memadai bagi pengunjung. Saat ini, parkir hanya memanfaatkan lahan milik pribadi di sekitar akses masuk kawasan, sehingga penggunaannya bersifat sementara dan belum dilengkapi fasilitas pendukung.

c. Villa

Terdapat beberapa villa disekitar Ekowisata Subak Uma Lambing salah satunya Pondok Salakan sebagai fasilitas pendukung akomodasi wisatawan. Keberadaan villa ini memungkinkan wisatawan tinggal lebih lama dan mengikuti aktivitas ekowisata, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

3. Aktivitas (*Activity*)

Aktivitas wisata merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan wisatawan selama berada di suatu destinasi (Karmilah & Choirunnisa, 2021). Aktivitas wisata dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu *something to do*, *something to see*, *something to learn*, dan *something to buy* (Ayu et al. dalam Asmoro et al., 2020). Adapun aktivitas yang terdapat di Ekowisata Subak Uma Lambing sebagai berikut.

a. Sesuatu untuk Dilakukan (*Something to do*)

Ekowisata Subak Uma Laming menawarkan berbagai aktivitas yang bisa dilakukan wisatawan, seperti berolahraga di jalur jogging persawahan, menanam padi secara tradisional dengan sistem pertanian organik, belajar membuat pupuk kompos dari bahan alami, serta mengikuti kegiatan yoga di Rumah Astungkara Way. Aktivitas-aktivitas ini memberikan pengalaman wisata yang edukatif, sehat, dan ramah lingkungan.

b. Sesuatu untuk Dilihat (*Something to see*)

Aktivitas *something to see* di Ekowisata Subak Uma Laming menawarkan panorama persawahan hijau dengan sistem irigasi subak, aktivitas pertanian tradisional, serta upacara dan ritual pertanian yang masih dilaksanakan oleh petani setempat. Keseluruhan pemandangan ini menghadirkan pengalaman visual yang autentik sekaligus mencerminkan pelestarian budaya dan kearifan lokal.

c. Sesuatu untuk Dibeli (*Something to buy*)

Wisatawan dapat membeli produk lokal sebagai ciri khas kawasan, seperti beras organik hasil panen Subak, merchandise Astungkara Way, serta aneka jajanan tradisional yang dijual oleh UMKM setempat. Produk-produk ini tidak hanya menjadi kenang-kenangan bagi wisatawan, tetapi juga mendukung perekonomian masyarakat lokal sesuai prinsip ekowisata.

d. Sesuatu untuk Dipelajari (*Something to learn*)

Ekowisata Subak Uma Laming menawarkan pengalaman belajar menanam padi tradisional, memahami sistem irigasi subak, mengikuti cooking class berbahan lokal, serta berpartisipasi dalam upacara adat pertanian. Aktivitas ini memberikan edukasi tentang budaya, lingkungan, dan kearifan lokal sesuai prinsip ekowisata (Fandeli, 2000).

4. Aksesibilitas (*Accessibilities*)

Berdasarkan hasil observasi, Ekowisata Subak Uma Laming dapat diakses sekitar 35 menit dari Kota Denpasar melalui dua jalur, yaitu Desa Sibang Kaja sebagai akses utama dan Banjar Samu sebagai jalur alternatif. Jalur utama memiliki kondisi jalan cukup baik hingga pintu masuk, namun area persawahan hanya dapat diakses dengan berjalan kaki atau kendaraan roda dua, sedangkan jalur alternatif lebih sempit dan umumnya digunakan oleh masyarakat lokal.

5. Layanan Tambahan (*Ancillary Service*)

Layanan tambahan di sekitar Ekowisata Subak Uma Laming telah tersedia dengan cukup lengkap untuk menunjang kenyamanan wisatawan (Facrureza, 2021; Choirunnisa, 2021). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Ni Wayan Lastri sebagai petani menjelaskan, kawasan ini didukung oleh fasilitas kesehatan berupa UPTD Puskesmas Abiansemal III yang berjarak sekitar 1,2 km, serta layanan pendukung lain seperti ATM, SPBU, minimarket, rumah makan, dan villa.

6. Ketersediaan Paket Wisata (*Available Package*)

Ekowisata Subak Uma Laming belum menyediakan paket wisata resmi maupun menerapkan tiket masuk. Namun, pihak Astungkara Way telah menyediakan paket wisata terorganisir seperti trekking, yoga, aktivitas pertanian, serta paket edukasi dan menginap, yang mendukung promosi dan pengembangan ekowisata kawasan tersebut (Karmilah & Choirunnisa, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas pengembangan Ekowisata Subak Uma Laming berada pada tahap *exploration* menuju *involvement* dalam teori *Tourism Area Life Cycle* (Butler, 1980). Hal ini ditunjukkan oleh jumlah kunjungan wisatawan yang masih rendah, kondisi kawasan yang masih alami, serta pengelolaan dan fasilitas yang belum optimal. Meskipun demikian, keterlibatan masyarakat lokal, dukungan pemerintah desa, dan peran pihak

swasta seperti Astungkara Way dalam penyediaan aktivitas wisata menunjukkan adanya transisi menuju tahap keterlibatan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Ekowisata Subak Uma Lambing

Pengembangan Ekowisata Subak Uma Lambing dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari aspek internal dan eksternal. Kedua pendekatan ini digunakan untuk menilai kesiapan dan tantangan dalam pengembangan ekowisata secara berkelanjutan. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pengembangan Ekowisata Subak Uma Lambing, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Lingkungan Internal

a) Faktor Pendukung Internal

Faktor pendukung internal pengembangan Ekowisata Subak Uma Lambing meliputi keunikan budaya Subak sebagai warisan budaya yang mengandung nilai sosial, adat, dan spiritual berbasis filosofi Tri Hita Karana. Selain itu, keasrian lingkungan dan keindahan panorama persawahan yang masih terjaga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Kawasan ini juga didukung oleh kegiatan wisata edukatif, seperti menanam padi dan membuat pupuk organik, yang memberikan pengalaman belajar langsung tentang pertanian tradisional dan keberlanjutan lingkungan. Faktor pendukung lainnya adalah tidak adanya retribusi tiket masuk, yang memudahkan wisatawan berkunjung dan meningkatkan daya tarik kawasan sebagai destinasi wisata alam dan budaya yang terbuka.

b) Faktor Penghambat Internal

Faktor penghambat internal pengembangan Ekowisata Subak Uma Lambing meliputi keterbatasan area parkir, yang masih bersifat sementara di lahan milik pribadi dan belum dilengkapi fasilitas pendukung. Selain itu, terdapat keterbatasan sumber daya manusia dan struktur pengelolaan, karena belum adanya pengelola khusus dari pemerintah desa sehingga pengembangan masih banyak bergantung pada pihak eksternal. Ketersediaan infrastruktur dan fasilitas pendukung juga masih minim, seperti toilet tambahan, papan informasi, pusat informasi wisata, dan ruang istirahat. Promosi dan pemasaran belum dilakukan secara optimal dan terstruktur, sehingga destinasi ini belum dikenal luas. Selain itu, ketiadaan tempat sampah dan penjaring sampah di kawasan dan jalur irigasi menjadi kendala dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sesuai prinsip ekowisata.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Lingkungan Eksternal

a) Faktor Pendukung Eksternal

Faktor pendukung eksternal pengembangan Ekowisata Subak Uma Lambing meliputi dukungan penuh masyarakat lokal yang melihat ekowisata sebagai peluang peningkatan kesejahteraan, meningkatnya tren wisata alam dan ekowisata yang diminati wisatawan, serta lokasi kawasan yang strategis dan berdekatan dengan berbagai destinasi wisata lain. Selain itu, kondisi lingkungan yang masih asri dan terjaganya sistem Subak mendukung upaya konservasi alam sesuai prinsip ekowisata. Pengembangan kawasan ini juga membuka peluang lapangan kerja dan usaha bagi masyarakat lokal, khususnya melalui keterlibatan dalam aktivitas wisata dan UMKM, sehingga memperkuat keberlanjutan ekonomi dan social masyarakat lokal.

b) Faktor Penghambat Eksternal

Faktor penghambat eksternal pengembangan Ekowisata Subak Uma Lambing meliputi persaingan dengan destinasi subak lain yang telah lebih dikenal, sehingga kawasan ini memerlukan penguatan identitas dan strategi promosi yang lebih efektif. Selain itu, belum adanya perizinan resmi sebagai daya tarik wisata membatasi pengelolaan, kerja sama, dan

akses terhadap dukungan pemerintah. Faktor lainnya adalah krisis regenerasi petani, terutama rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian, yang berpotensi mengancam keberlanjutan sistem subak dan eksistensi ekowisata berbasis pertanian.

Strategi Pengembangan Ekowisata Subak Uma Laming sebagai daya tarik wisata alam di Desa Sibang Kaja

Pengembangan ekowisata menekankan optimalisasi potensi destinasi secara berkelanjutan, tidak hanya pada peningkatan kunjungan wisatawan. Ekowisata Subak Uma Laming memiliki potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga diperlukan perumusan strategi pengembangan yang tepat. Strategi tersebut disusun melalui analisis faktor internal dan eksternal menggunakan matriks SWOT guna menghasilkan alternatif strategi yang aplikatif dan berkelanjutan, yang dapat dilihat pada tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Matriks SWOT

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p><i>Strength (S)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keunikan budaya subak 2. Keasrian dan keindahan tempat masih terjaga 3. Pemandangan sawah yang indah 4. Kegiatan wisata edukatif yang variative 5. Tidak ada retribusi tiket masuk 	<p><i>Weaknesess (W)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Area parkir yang terbatas 2. Keterbatasan sumber daya manusia yang mengelola 3. Ketersediaan infrastruktur dan fasilitas pendukung 4. Promosi dan pemasaran masih terbatas 5. Tidak ada tempat sampah dan penjaring sampah
<p><i>Opportunities (O)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan dari masyarakat 2. Tren wisata alam yang meningkat 3. Lokasi yang strategis dekat dengan pusat pariwisata 4. Konservasi Alam 5. Pembukaan lapangan kerja 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga keasrian dan budaya Subak sebagai keunggulan utama. 2. Mengembangkan wisata edukatif sebagai produk unggulan. 3. Mendorong kolaborasi masyarakat dalam konservasi dan usaha wisata. 4. Memanfaatkan lokasi strategis untuk memperluas pasar wisata. 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan infrastruktur dan area parkir melalui kerja sama. 2. Mengembangkan SDM dan pengelola pariwisata. 3. Memanfaatkan tren wisata alam dan digitalisasi untuk memperluas promosi dan pemasara

Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
1. Persaingan dengan daya tarik wisata lain 2. Perizinan sebagai daya tarik wisata 3. Krisis pekerja petani	1. Membangun identitas unik berbasis budaya Subak. 2. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan. 3. Melindungi lahan Subak dari alih fungsi untuk mengatasi krisis petani. 4. Mengupayakan perizinan resmi sebagai daya tarik wisata.	1. Membenahi fasilitas dasar secara bertahap. 2. Menyusun tata kelola destinasi yang terstruktur. 3. Menyediakan fasilitas pengelolaan sampah untuk menjaga kebersihan.

(Sumber : Diolah dari hasil penelitian, 2025)

Berdasarkan hasil analisis SWOT pada Tabel 1., dapat diidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai dasar perumusan strategi pengembangan Ekowisata Subak Uma Lambing sebagai berikut.

1. Strategi *Strength Opportunities* (SO) adalah strategi yang berdasarkan pada kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh Ekowisata Subak Uma Lambing, sebagai berikut:

a. Menjaga Keasrian dan Budaya Subak sebagai Daya Tarik Utama
Keasrian lingkungan dan kelestarian budaya Subak merupakan kekuatan utama Ekowisata Subak Uma Lambing. Pelestarian sistem Subak sebagai warisan budaya dan kearifan lokal

perlu dijadikan strategi utama pengembangan melalui aktivitas wisata edukatif berbasis pertanian tradisional, sehingga mendukung prinsip ekowisata dan memberikan manfaat ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat.

b. Mengembangkan Jogging Track dan Atraksi Wisata Edukatif sebagai DTW Unggulan
Pengembangan jalur jogging track di kawasan persawahan berpotensi mendukung tren wisata alam dan sport tourism. Strategi ini, jika dipadukan dengan atraksi wisata edukatif, dapat meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus memberikan nilai tambah berupa edukasi, pelestarian lingkungan, dan peningkatan ekonomi lokal.

c. Mendorong Kolaborasi Masyarakat dalam Konservasi dan Usaha Wisata
Pelibatan masyarakat dalam konservasi dan pengelolaan ekowisata penting untuk menciptakan rasa kepemilikan dan keberlanjutan kawasan. Kolaborasi dapat diwujudkan melalui pelatihan, pengelolaan lingkungan, penyediaan jasa wisata, dan pengembangan usaha lokal yang mendukung aktivitas ekowisata.

d. Memanfaatkan Lokasi Strategis untuk Memperluas Pasar Wisata
Lokasi Ekowisata Subak Uma Lambing yang dekat dengan pusat pariwisata menjadi peluang untuk menjangkau pasar wisatawan yang lebih luas. Akses yang mudah dan suasana pedesaan yang asri dapat dipromosikan sebagai alternatif wisata alam dan edukatif bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

2. Strategi *Strength Threats* (ST) adalah strategi yang berdasarkan kekuatan dan ancaman yang dimiliki oleh Ekowisata Subak Uma Lambing, sebagai berikut:

a. Membangun Identitas Unik Berbasis Budaya Subak

Ekowisata Subak Uma Lambing perlu menonjolkan budaya Subak sebagai identitas utama untuk menghadapi persaingan destinasi sejenis. Budaya Subak yang berlandaskan filosofi Tri Hita Karana menjadi ciri khas yang membedakan kawasan ini melalui atraksi edukatif, lanskap pertanian organik, serta keterlibatan petani lokal, sehingga memperkuat daya saing sekaligus menjaga nilai budaya.

b. Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan

Pelibatan masyarakat lokal melalui pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) menjadi strategi penting untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab. Masyarakat berperan sebagai pengelola dan penerima manfaat utama, sehingga pengembangan ekowisata tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan lingkungan secara berkelanjutan.

c. Melindungi Lahan Subak dari Alih Fungsi untuk Mengatasi Krisis Petani

Penurunan minat generasi muda menjadi petani perlu diantisipasi dengan menjaga agar lahan subak tidak dialihfungsikan. Perlindungan lahan memastikan sawah tetap berfungsi sebagai identitas budaya dan daya tarik utama ekowisata, didukung oleh kegiatan edukatif seperti pertanian organik dan praktik tanam padi tradisional.

d. Mengupayakan Perizinan Resmi sebagai Daya Tarik Wisata

Pengurusan izin resmi sebagai daya tarik wisata diperlukan untuk memperkuat legalitas kawasan. Legalitas ini menjadi dasar hukum dalam pengelolaan, pengembangan, dan promosi, serta membuka peluang akses terhadap program bantuan, pelatihan, dan kerja sama guna mendukung keberlanjutan ekowisata.

3. Strategi *Weakness Opportunities* (WO) adalah strategi yang berdasarkan pada kelemahan dan peluang yang dimiliki oleh Ekowisata Subak Uma Lambing, sebagai berikut:

a. Meningkatkan Infrastruktur dan Area Parkir Melalui Kerja Sama

Diperlukan peningkatan infrastruktur dasar, khususnya penyediaan area parkir melalui kerja sama dengan masyarakat pemilik lahan. Kolaborasi dengan masyarakat, investor lokal, dan

pemerintah desa juga diperlukan untuk perbaikan akses jalan, fasilitas sanitasi, tempat istirahat, dan papan informasi guna meningkatkan kenyamanan pengunjung.

b. Mengembangkan SDM dan Pengelola Pariwisata

Peningkatan kualitas sumber daya manusia lokal melalui pelatihan keterampilan, seperti kemampuan berbahasa asing dan pengelolaan pariwisata, diperlukan agar masyarakat mampu berperan aktif dan profesional dalam pengelolaan Ekowisata Subak Uma Lambing.

c. Memanfaatkan Tren Wisata dan Digitalisasi untuk Memperluas Promosi dan Pemasaran Pemanfaatan media sosial, website, konten edukatif, virtual tour, dan kolaborasi dengan influencer dapat meningkatkan jangkauan pemasaran sekaligus memberikan edukasi tentang budaya dan pelestarian lingkungan subak.

4. Strategi *Weakness Threats* (WT) adalah strategi yang berdasarkan pada kelemahan dan ancaman yang dimiliki oleh Ekowisata Subak Uma Lambing, sebagai berikut:

a. Membenahi Fasilitas Dasar Secara Bertahap

Pembenahan fasilitas dasar seperti area parkir, toilet, dan akses jalan perlu dilakukan secara bertahap untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Upaya ini dilaksanakan melalui perencanaan terstruktur dan kolaborasi antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah desa.

b. Menyusun Tata Kelola Destinasi yang Terstruktur

Penyusunan tata kelola yang terstruktur diperlukan untuk mempercepat proses perizinan sebagai daya tarik wisata resmi. Perencanaan ini membantu pengelolaan kawasan secara sistematis, memperkuat legalitas, serta meningkatkan kepercayaan wisatawan dan investor.

c. Menyediakan Fasilitas Pengelolaan Sampah untuk Menjaga Kebersihan

Penyediaan tempat sampah terpilah dan penjaring sampah di jalur irigasi dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Strategi ini didukung dengan edukasi wisatawan dan pengelolaan sampah berkelanjutan agar ekosistem subak tetap terjaga dan pengalaman wisata menjadi lebih nyaman dan edukatif.

Strategi pengembangan Ekowisata Subak Uma Lambing disusun berdasarkan kondisi lapangan, hasil analisis SWOT, dan temuan penelitian terdahulu. Mengacu pada Lestari (2022), pengembangan ekowisata berbasis alam perlu menitikberatkan pada kualitas layanan, penguatan sumber daya manusia, dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan berfokus pada peningkatan kapasitas SDM, pemeliharaan fasilitas, serta penguatan identitas lokal melalui atraksi budaya dan pertanian. Perumusan strategi ini selaras dengan prinsip utama ekowisata, yakni pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan edukasi. Strategi yang diterapkan diharapkan mampu menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya Subak, sekaligus memberikan manfaat ekonomi berbasis masyarakat bagi Desa Sibang Kaja.

II. SIMPULAN

Ekowisata Subak Uma Lambing memiliki potensi 6A yang mendukung pengembangan ekowisata yaitu: Atraksi meliputi panorama persawahan, budaya Subak, jogging track, dan Rumah Astungkara Way. Amenitas tersedia berupa gazebo, toilet, serta villa di sekitar kawasan, meskipun masih terbatas. Aktivitas mencakup olahraga, pertanian tradisional, edukasi, wisata budaya, dan pembelian produk lokal. Aksesibilitas cukup baik melalui dua jalur akses, namun terbatas di dalam kawasan persawahan. Layanan tambahan relatif lengkap, seperti fasilitas kesehatan dan layanan umum. Paket wisata belum tersedia secara resmi, namun telah

difasilitasi oleh pihak swasta. Namun, pengembangan kawasan ini masih berada pada tahap exploration menuju involvement dalam siklus TALC, ditandai dengan kunjungan wisatawan yang relatif rendah, keterbatasan fasilitas, dan pengelolaan yang belum optimal, meskipun keterlibatan masyarakat, pemerintah desa, dan pihak swasta mulai terlihat.

Pengembangan Ekowisata Subak Uma Lambing dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung utama meliputi keunikan budaya Subak, keasrian lingkungan, aktivitas wisata edukatif, dukungan masyarakat, tren wisata alam, serta lokasi yang strategis. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, rendahnya kapasitas SDM dan pengelolaan, promosi yang belum optimal, belum adanya perizinan resmi, persaingan dengan destinasi sejenis, serta krisis regenerasi petani yang berpotensi mengancam keberlanjutan sistem Subak.

Strategi pengembangan Ekowisata Subak Uma Lambing berdasarkan analisis SWOT meliputi: strategi SO dengan memanfaatkan keasrian lingkungan dan budaya Subak melalui pengembangan atraksi edukatif, jogging track, kolaborasi masyarakat, serta pemanfaatan lokasi strategis untuk memperluas pasar wisatawan; strategi ST dengan memperkuat identitas unik berbasis budaya Subak, meningkatkan keterlibatan masyarakat, melindungi lahan subak dari alih fungsi, dan mengupayakan perizinan resmi untuk menghadapi persaingan; strategi WO dengan memperbaiki kelemahan melalui peningkatan infrastruktur dan area parkir, pengembangan sumber daya manusia, serta pemanfaatan tren wisata alam dan digitalisasi promosi; serta strategi WT dengan pembenahan fasilitas dasar secara bertahap, penyusunan tata

kelola destinasi yang terstruktur, dan penyediaan sarana pengelolaan sampah guna menjaga kebersihan dan keberlanjutan ekowisata.

REFERENSI

- Ardiansyah, I., & Maulida, R. G. (2020). Pengembangan daya tarik wisata alam berbasis potensi lokal. *Jurnal Pariwisata*, 7(2), 45–56.
- Asmoro, A. Y., Choirunnisa, D., & Karmilah, M. (2020). Aktivitas wisata dalam pengembangan destinasi berbasis pengalaman. *Jurnal Kepariwisataan*, 14(1), 22–33.
- Buhalis, D. (2000). *The Competitive Destination Marketing the Competitive Destination of The Future*. *Tourism Management*, 21(1), 97-116.
- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *The Canadian Geographer*, 24(1), 5–12.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta, Indonesia: Pusat Studi Pariwisata UGM.
- Dewi, M. H. U. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 11(2), 117–128.
- Direktorat Jenderal Pariwisata. (1995). *Pedoman pengembangan ekowisata*. Jakarta, Indonesia: Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi.
- Fandeli, C. (2000). *Pengertian dan konsep dasar ekowisata*. Yogyakarta, Indonesia: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Giampiccoli, A. (2020). Community-based tourism, local culture and sustainability. *Tourism Review*, 75(1), 1–12.
- Gunayasa, I. N. (2021). Peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(2), 123–134.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. New York, NY: Van Nostrand Reinhold.
- Karmilah, M., & Choirunnisa, D. (2021). Pengembangan paket wisata berbasis ekowisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 15–25.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudika, I. N., Putra, I. N. D., & Suryawan, I. B. (2022). Pengembangan Subak Uma Laming sebagai ekowisata berbasis budaya di Desa Sibang Kaja. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 10(1), 88–97.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Utami, D. M. (2017). Analisis potensi dan strategi pengembangan daya tarik wisata alam. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 12(1), 25–34.